

Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita

Citra Prasiska Puspita Tohamba^{1*}, Ukbayana Ukbayana²

¹⁻²Universitas Muhammadiyah Kendari, Indonesia

Korespondensi penulis: citra@umkendari.ac.id*

Abstract. *Background: In PAUD programs, learning activities are designed to develop various aspects of child development, including language skills. Objective: This study aims to improve children's language skills through the application of the Storytelling Method in Group B of Ummul Mu'min Kindergarten, North Kolaka Regency. Methods: The study used a classroom action research design (PTK) with two cycles. The research subjects consisted of 16 children in Group B of Ummul Mu'min Kindergarten. Data were collected through observation, as well as documentation of the learning process. Results: The results showed that the implementation of the Storytelling Method significantly improved children's language skills. In cycle I, there was an increase from 40% to 72.22%, and in cycle II it reached a success rate of 93.75%. Conclusion: The implication of this study is that the Storytelling Method can be used as an effective alternative method in developing children's language skills at the kindergarten level. This research is expected to contribute to the development of learning strategies in kindergarten and provide guidance for teachers to design learning activities that support children's language development.*

Keywords: *Early Childhood, Language, Storytelling Method*

Abstrak. Latar Belakang: Dalam program PAUD, kegiatan pembelajaran dirancang untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, termasuk kemampuan Berbahasa. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui penerapan Metode Bercerita pada Kelompok B TK Ummul Mu'min Kabupaten Kolaka Utara. Metode: Penelitian menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus. Subjek penelitian terdiri dari 16 anak pada Kelompok B TK Ummul Mu'min. Data dikumpulkan melalui observasi, serta dokumentasi proses pembelajaran. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Metode Bercerita secara signifikan meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Pada siklus I, terjadi peningkatan dari 40% menjadi 72,22%, dan pada siklus II mencapai tingkat keberhasilan sebesar 93,75%. Kesimpulan: Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa Metode Bercerita dapat dijadikan sebagai alternatif metode yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak di tingkat TK. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran di TK dan memberikan panduan bagi guru untuk merancang kegiatan pembelajaran yang mendukung perkembangan berbahasa anak.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Berbahasa, Metode Bercerita

1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merujuk kepada proses pendidikan yang diberikan kepada anak-anak dalam kelompok usia 0-6 tahun (Yulianti, 2014). Pendidikan pada tahap ini memiliki signifikansi yang besar karena mengandung periode awal dalam perkembangan individu manusia. Pendidikan selama periode ini memiliki kemampuan untuk membentuk karakter, kepribadian, dan sifat anak-anak, yang akan memiliki dampak yang signifikan pada perjalanan masa depan mereka.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenis pendidikan yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak pada tahap ini. Tujuan utama dari PAUD adalah memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak-anak usia dini. Program PAUD biasanya mencakup kegiatan yang bersifat stimulatif dan bermain, dengan pendekatan yang menyenangkan dan

interaktif (Hakim, 2011). Ini mencakup pengenalan dasar-dasar pendidikan, seperti keterampilan sosial, keterampilan kognitif awal, kreativitas, Berbahasa, dan dasar-dasar literasi serta numerasi (Saputra, 2018). Selain itu, PAUD juga berfokus pada pengembangan karakter, nilai-nilai moral, dan sikap positif pada anak-anak.

PAUD memiliki peran yang penting dalam membantu anak-anak usia dini untuk mempersiapkan diri mereka dalam menghadapi pendidikan formal di tingkat lebih tinggi. Selain itu, melalui PAUD, anak-anak dapat mengembangkan rasa percaya diri, kemandirian, dan motivasi dalam belajar yang akan membantu mereka tumbuh dan berkembang secara holistik.

Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan untuk memberikan dukungan dalam pengembangan berbagai aspek anak, seperti kemampuan kognitif, fisik, sosial, emosional, dan bahasa (Basri, 2021). Pendidikan pada tahap ini memiliki peran yang sangat penting karena ini adalah periode yang kritis dalam perkembangan anak. Selama masa ini, anak memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap lingkungannya, dan hal ini akan berdampak besar pada perkembangan mereka di masa yang akan datang.

Dalam program PAUD, kegiatan pembelajaran dirancang untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, termasuk kemampuan Berbahasa (Cindy & Mavianti, 2024). Berbahasa adalah kemampuan anak untuk mengenali huruf, kata, dan kalimat dalam teks tertulis. Ini juga mencakup pemahaman membaca, yaitu kemampuan anak untuk memahami makna dari teks yang mereka baca.

Pengembangan bahasa pada anak usia dini adalah salah satu aspek paling penting dalam perkembangan mereka yang secara holistik. Bahasa tidak hanya sekadar alat untuk berkomunikasi; ini adalah jendela ke dunia pengetahuan, pemahaman, ekspresi diri, dan interaksi sosial (Siregar, 2018). Seiring dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif mereka, anak-anak usia dini juga sedang aktif mengembangkan kemampuan bahasa mereka.

Bahasa adalah alat utama yang membantu anak memahami dan menginterpretasikan dunia di sekitarnya. Melalui bahasa, anak-anak dapat memahami konsep, objek, perasaan, dan hubungan. Mereka dapat menanyakan pertanyaan, mencari jawaban, dan memahami bagaimana segala sesuatu saling terhubung (Retyuningsih et al., 2023). Ini adalah fondasi pengetahuan yang akan membantu mereka dalam belajar sepanjang hidup mereka.

Pengembangan bahasa pada anak usia dini memiliki dampak jangka panjang yang signifikan. Ini membantu dalam membentuk cara mereka berpikir, belajar, dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Kemampuan bahasa yang kuat adalah pondasi untuk kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam karir di masa depan.

Berdasarkan pada hasil observasi awal yang penulis lakukan pada bulan Maret 2023 di TK Ummul Mu'min Kolaka Utara masih terlihat kurang dalam tercapainya perkembangan Berbahasa anak didiknya. Terlihat dari 16 anak, hanya 5 anak atau 31,25% anak didik telah menunjukkan perkembangan kemampuan Berbahasa dengan baik, sedangkan 11 anak atau sebesar 68,75% lainnya menunjukkan kemampuan Berbahasa yang masih kurang, seperti anak masih kurang dalam perbendaharaan kosa katanya, anak kurang dapat merangkai kata-kata menjadi kalimat yang benar, dan masih ada anak yang masih sulit dalam memahami apa yang disampaikan oleh gurunya. Dari data perkembangan kemampuan bahasa anak didik kelompok B TK Ummul Mu'min Kolaka Utara yang telah diobservasi belum mencapai target 75% standar KKM sekolah.

Kemampuan Berbahasa anak kurang optimal disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya guru kurang melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat melatih Berbahasa anak. Terlihat dari kegiatan-kegiatan yang bersifat *teacher centered* yang dimana guru kebanyakan menggunakan metode ceramah saat mengajar, yang menyebabkan kemampuan Berbahasa anak kurang maksimal dicapai oleh anak.

Melihat fenomena di atas penulis menawarkan sebuah kegiatan pembelajaran yang dianggap mampu dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak yaitu dengan menggunakan metode bercerita. Metode bercerita merupakan suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang menggunakan cerita atau narasi sebagai alat untuk mengajar dan memfasilitasi pemahaman serta pembelajaran anak di kelas Mendengarkan cerita-cerita membantu anak-anak memperluas kosakata mereka dan memahami struktur kalimat yang benar.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mencoba mengadakan suatu penelitian tindakan kelas yang berjudul: "Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita Pada Kelompok B TK Ummul Mu'min Kolaka Utara Kolaka Utara Tahun Pengajaran 2023/2024".

2. METODE

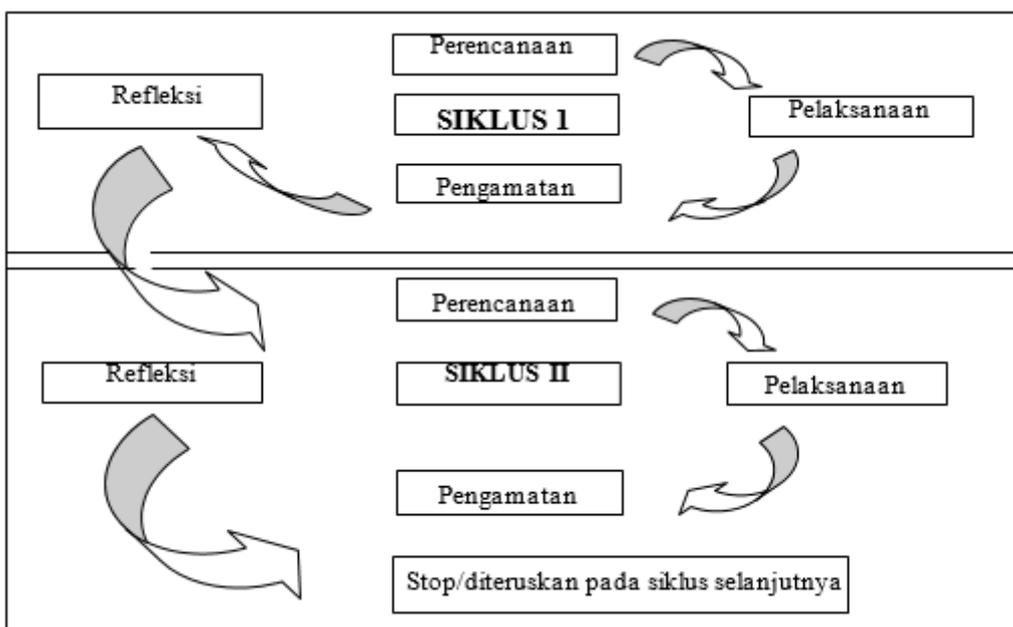
Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Artinya penelitian dengan melakukan tindakan oleh guru di dalam kelasnya sendiri (Febriani et al., 2023). Kegiatan tersebut dilakukan melalui refleksi diri dengan tujuan memperbaiki kinerja sebagai guru. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B TK Ummul Mu'min Kolaka Utara dengan jumlah 16 orang anak dengan usia 5-6 tahun. Dari 16 anak tersebut terdiri dari 9 anak laki-laki dan 6 anak perempuan.

Adapun faktor-faktor yang diteliti dan diamati dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Faktor anak, mengamati aktivitas anak-anak dalam proses kegiatan bercerita.
2. Faktor guru, mengamati dan memperhatikan segala aktivitas guru yang mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran bagi anak yang dilakukannya dalam kegiatan bercerita.
3. Faktor Proses Pembelajaran, yaitu kegiatan pembelajaran yang diterapkan atau yang dimanfaatkan guru agar dapat mendukung, memotivasi dan melancarkan pelaksanaan kegiatan Bercerita dalam meningkatkan kemampuan Berbahasa anak.

Dalam penelitian ini, peneliti pertama-tama melakukan pengamatan untuk mengidentifikasi kelemahan dalam pembelajaran sebelum memulai penelitian. Tujuan dari pengamatan ini adalah untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam merencanakan tindakan yang akan meningkatkan kemampuan berbahasa anak dengan menggunakan Metode Bercerita di kelompok B TK Ummul Mu'min Kolaka Utara. Berdasarkan hasil pengamatan awal tersebut, peneliti menetapkan langkah-langkah tindakan yang akan diambil untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui penerapan Metode Bercerita.

Prosedur penelitian ini menggunakan prosedur siklus. Tiap siklus mengikuti empat langkah yang sama, dan setiap langkah dilaksanakan secara teratur sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Empat langkah tersebut mencakup perencanaan (planning), pelaksanaan (action), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting) (Bua, 2024). Alur penelitian tindakan tersebut dapat dideskripsikan melalui gambar 1:



Gambar 1. Alur Penelitian (PTK)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Pelaksanaan Tindakan Kegiatan Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap ini hal yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat skenario pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), membuat lembar observasi guru dan anak, membuat instrumen penilaian untuk melihat hasil belajar anak serta menyediakan bahan dan peralatan yang diperlukan untuk menggambar dengan Teknik graffito.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada praktiknya pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tiga sesi yaitu : pembukaan, kegiatan inti dan penutup. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan, pertemuan pertama pada tanggal 15 November 2023 dan pertemuan kedua pada tanggal 22 November 2023. Pelaksanaan kegiatan diikuti 16 orang anak didik terdiri dari 9 anak laki-laki dan 7 anak perempuan yang terdaftar pada tahun ajaran 2022/2023 sebagai anak didik di kelompok B pada TK Ummul Mu'min Kabupaten Kolaka Utara.

1) Tindakan Siklus I Pertemuan I

Pada Hari pertama kegiatan pembelajaran di TK Ummul Mu'min Kabupaten Kolaka Utara diisi dengan kegiatan bercerita untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak kelompok B. Guru dengan penuh semangat memulai sesi dengan memilih cerita yang menarik dan sesuai dengan tingkat pemahaman anak-anak. Sambil duduk bersama di ruang kelas, anak-anak diajak untuk duduk melingkar untuk menciptakan suasana yang akrab dan nyaman.

Guru memulai cerita dengan memperkenalkan tokoh-tokoh dan alur cerita secara sederhana. Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya diajak untuk mendengarkan, tetapi juga untuk berinteraksi dengan cerita. Guru secara aktif bertanya tentang tokoh cerita, kejadian, dan meminta anak-anak berpartisipasi dengan mengemukakan pendapat atau merespon pertanyaan yang diajukan.

Selama sesi bercerita, guru juga memanfaatkan visualisasi dengan menampilkan gambar atau kartun yang mendukung cerita, membantu anak-anak dalam memahami narasi dengan lebih baik. Setelah cerita selesai, guru mengajak anak-anak untuk berbicara tentang kesan dan pemahaman mereka terhadap cerita tersebut. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak, seperti membangun kosakata baru dan meningkatkan ekspresi lisan mereka.

Kegiatan bercerita pada hari pertama ini tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan berbahasa anak kelompok B, tetapi juga memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan mendengarkan, berbicara, dan berpartisipasi secara aktif dalam

proses pembelajaran. Dengan metode yang interaktif dan menarik seperti ini, diharapkan anak-anak dapat lebih mudah mengembangkan kemampuan berbahasa mereka secara alami dan menyenangkan.

2) Tindakan Siklus I Pertemuan II

Pada hari kedua kegiatan pembelajaran di TK Ummul Mu'min Kabupaten Kolaka Utara, kelompok B melanjutkan petualangan cerita untuk terus meningkatkan kemampuan berbahasa anak-anak. Guru memilih cerita yang berbeda namun tetap menarik, menciptakan ekspektasi positif di antara anak-anak. Sesi dimulai dengan membangun koneksi antara cerita hari kedua dengan cerita sebelumnya, mengaitkan konsep dan tokoh cerita untuk memperkuat pemahaman anak-anak.

Guru kembali menyajikan cerita dengan gaya yang interaktif, meminta partisipasi anak-anak dalam berbagai tahap cerita. Anak-anak diajak untuk berdiskusi tentang perkembangan cerita, menebak apa yang akan terjadi selanjutnya, dan memberikan pendapat mereka terkait moral cerita tersebut. Pendekatan ini bertujuan untuk melibatkan anak-anak secara aktif, tidak hanya sebagai pendengar pasif, tetapi juga sebagai peserta aktif dalam proses cerita.

Selain itu, guru mendorong kreativitas anak-anak dengan mengajak mereka untuk membuat gambar atau ilustrasi sederhana yang menggambarkan tokoh atau momen penting dalam cerita. Hal ini tidak hanya membantu mengembangkan kemampuan berbahasa, tetapi juga memperkuat kemampuan ekspresi visual anak-anak.

Pada akhir sesi, guru mengajak anak-anak untuk berpartisipasi dalam permainan peran singkat, di mana mereka dapat mengekspresikan pemahaman mereka terhadap cerita melalui peran yang mereka mainkan. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran hari kedua ini tidak hanya memberikan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak kelompok B, tetapi juga membantu mereka mengasah keterampilan sosial dan kreativitas melalui proses pembelajaran yang bersifat partisipatif dan menyenangkan.

c. Observasi

Kegiatan observasi adalah praktek yang dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk memahami dinamika pembelajaran, termasuk identifikasi perkembangan atau rintangan yang muncul selama proses pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, observasi diterapkan dalam dua dimensi, yaitu pemantauan terhadap tindakan guru dan respons siswa. Setiap pertemuan dapat mengalami variasi karena berbagai faktor, seperti kondisi kesehatan siswa yang mungkin tidak optimal atau suasana hati siswa yang sedang tidak menguntungkan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak di Kelompok B TK Ummul Mu'min Kabupaten Kolaka Utara, diperlukan inovasi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

d. Evaluasi

Peneliti dan guru melakukan penilaian evaluatif dari awal hingga akhir sesi pembelajaran. Metode evaluasi yang diterapkan oleh guru adalah menilai anak selama proses pembelajaran berlangsung. Secara praktis, guru melakukan penilaian terhadap aktivitas dengan menggunakan media gambar, serta mengevaluasi hasil kemampuan berbahasa anak dalam melatih berbicara anak. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana kemampuan berbahasa anak selama mereka terlibat dalam proses pembelajaran Metode Bercerita..

Agar penilaian terhadap pencapaian kemampuan anak dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran menjadi lebih sederhana, digunakan referensi penilaian umum yang sering diterapkan di TK. Hal ini dilakukan dengan memberikan simbol bintang dan tanda *checklist* pada setiap indikator penilaian yang telah ditetapkan.

Hasil penilaian perkembangan anak dicatat dalam formulir penilaian. Jika perilaku anak tidak sesuai dengan harapan dan belum mencapai kemampuan yang diinginkan sesuai indikator pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), maka pada formulir penilaian akan dicatat nama anak dengan memberikan satu tanda bintang (*). Sebaliknya, jika perilaku anak melebihi harapan dan mampu menunjukkan kemampuan melebihi indikator yang tercantum dalam RPPH, maka pada kolom yang bersangkutan akan dicatat nama anak dengan memberikan empat tanda bintang (*). Tanda bintang empat (****) juga digunakan untuk menunjukkan bahwa anak dapat menyelesaikan tugas tanpa bantuan guru dan mengalami perkembangan yang sangat baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka perolehan nilai dalam kegiatan pembelajaran meningkatkan kemampuan berbahasa melalui Metode Bercerita pada anak Kelompok B TK Ummul Mu'min Kabupaten Kolaka Utara melalui konversi nilai untuk tindakan siklus I dapat digambarkan pada tabel berikut 4.2.

Tabel 1. Deskripsi Hasil Evaluasi pada Tindakan Siklus I

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Banyak anak yang memperoleh nilai BSB (3,50-4,00)	9	56,25%
2.	Banyak anak yang memperoleh nilai BSH (2,50-3,49)	2	12,5%
3.	Banyak anak yang memperoleh nilai MB (1,50-2,49)	3	18,75%
4.	Banyak anak yang memperoleh nilai BB (0,1-1,49)	2	12,5%
Jumlah		16	100%
Persentase keberhasilan anak (BSB+BSH) secara klasikal		11	68,75%

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran siklus I dalam meningkatkan kemampuan kemampuan berbahasa anak melalui Metode Bercerita pada anak Kelompok B TK Ummul Mu'min Kabupaten Kolaka Utara diperoleh nilai ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 68,75 atau ada 11 anak didik sudah tuntas dan 6 anak didik atau 35,29% yang belum tuntas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I secara klasikal anak belum mencapai ketuntasan belajar karena yang memperoleh nilai konversi 2,50-4,00 hanya sebesar 68,75% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar $\geq 75\%$. Hal ini disebabkan karena sebagian anak didik masih belum dapat bersosialisasi dengan baik dengan temannya. Serta anak masih merasa takut, malu dan kaku saat proses pembelajaran.

e. Refleksi

Dari hasil observasi dan evaluasi yang dilakukan maka pelaksanaan siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu ketuntasan secara klasikal minimal 75% anak telah tuntas. Selanjutnya peneliti bersama guru secara kolaboratif menilai dan mendiskusikan kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang terdapat pelaksanaan tindakan siklus I.

Berikut beberapa kelemahan yang ditemukan pada pihak guru maupun anak didik yaitu :

1. Guru masih kurang baik dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
2. Guru belum mendemostrasikan dengan baik tahapan Metode Bercerita.
3. Guru belum memberikan kesempatan kepada anak untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti.
4. Masih ada anak yang kurang memperhatikan penjelasan guru dan belum antusias dalam melakukan kegiatan
5. Masih ada beberapa anak yang masih belum mendengarkan arahan guru

Deskripsi Hasil Pelaksanaan Tindakan Kegiatan Siklus II

b. Perencanaan

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pada tahap tindakan yang dilakukan pada siklus I masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan sehingga guru Kelompok B bersama peneliti melakukan rencana perbaikan yang akan dilakukan pada tahap siklus II. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan guru kelompok B dalam rangka melakukan memperbaiki kekurangan pada tahap siklus II adalah sebagai berikut :

1. Guru sebaiknya menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas kepada anak agar anak bisa dengan mudah memahami tujuan pembelajaran dengan baik.
2. Guru sebaiknya mendemonstrasikan media bahan Metode Bercerita pada anak didik dengan jelas sebelum menyuruh anak membuat sesuatu dengan medianya.
3. Guru sebaiknya memberi kesempatan kepada anak untuk bertanya tentang hal yang tidak dimengerti anak dalam kegiatan pembelajaran Metode Bercerita.
4. Guru sebaiknya memotivasi atau memberikan stimulus kepada anak agar anak tertarik dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Metode Bercerita.
5. Guru sebaiknya mengawasi anak dengan baik saat kegiatan pembelajaran Metode Bercerita.

b. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan pembelajaran pada siklus II dilakukan sebanyak dua kali pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 16 Desember 2023 dan pertemuan kedua dilakukan pada tanggal 30 Desember 2023, dalam pelaksanaan kegiatan ini diikuti oleh 16 anak didik yang terdiri 7 orang anak laki-laki dan 9 orang anak perempuan yang semuanya terdaftar sebagai anak didik pada Kelompok B TK Ummul Mu'min Kabupaten Kolaka Utara .

1) Tindakan Siklus II Pertemuan I

Pada pertemuan pertama siklus II kegiatan pembelajaran di TK Ummul Mu'min Kabupaten Kolaka Utara, kelompok B melanjutkan pengembangan kemampuan berbahasa melalui metode bercerita. Guru kembali memilih cerita yang menarik dan sesuai dengan tingkat pemahaman anak-anak, menciptakan suasana belajar yang penuh semangat. Sesi dimulai dengan pembukaan yang membangkitkan minat anak-anak terhadap cerita hari ini.

Guru mengajak anak-anak untuk aktif berpartisipasi selama sesi cerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait isi cerita, mendorong mereka untuk berpikir kritis dan menyusun tanggapan mereka secara lisan. Dengan pendekatan ini, anak-anak tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat dalam proses interpretasi dan ekspresi berbahasa.

Selanjutnya, guru memanfaatkan kegiatan kolaboratif dengan membagi anak-anak menjadi kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok diberikan tanggung jawab untuk membuat kelanjutan cerita atau bahkan menciptakan cerita baru berdasarkan elemen-elemen cerita yang telah dipelajari. Hal ini bertujuan untuk merangsang kreativitas dan kerjasama antar anak-anak.

Dalam upaya meningkatkan pemahaman kosakata, guru juga mengajak anak-anak untuk mengidentifikasi kata-kata kunci dalam cerita dan menyusun daftar kata-kata tersebut. Aktivitas ini membantu anak-anak memperkaya perbendaharaan kata mereka sambil terus terlibat dalam proses belajar.

Pada akhir sesi, guru memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berbagi cerita yang telah mereka buat, memberikan umpan balik positif, dan merayakan kreativitas masing-masing kelompok. Dengan metode bercerita yang diterapkan pada hari ketiga, diharapkan anak kelompok B dapat terus meningkatkan kemampuan berbahasa mereka sambil tetap terlibat dan menikmati proses pembelajaran.

2) Tindakan Siklus II Pertemuan II

Pada hari kedua, yang juga merupakan hari terakhir pada siklus kedua penelitian di TK Ummul Mu'min, guru merancang kegiatan pembelajaran di TK Ummul Mu'min Kabupaten Kolaka Utara, anak kelompok B melanjutkan peningkatan kemampuan berbahasa melalui metode bercerita. Guru dengan penuh antusiasme memilih cerita penutup yang mencerminkan pengalaman belajar selama beberapa hari. Sesi dimulai dengan refleksi singkat tentang cerita-cerita sebelumnya dan keterlibatan aktif anak-anak dalam proses pembelajaran.

Guru kembali mengajak anak-anak untuk terlibat dalam diskusi interaktif tentang isi cerita, mendorong mereka untuk berbagi pemikiran, tanggapan, dan interpretasi pribadi mereka. Aktivitas ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbicara, mendengarkan, dan berpikir kritis anak-anak.

Setelah itu, guru memberikan tantangan kreatif dengan meminta anak-anak untuk membuat ending alternatif untuk cerita tersebut atau menggambar tokoh-tokoh cerita. Hal ini tidak hanya melibatkan mereka dalam proses ekspresi kreatif, tetapi juga mengasah keterampilan visual dan imajinasi anak-anak.

Sebagai bagian dari penutupan kegiatan, guru memfasilitasi kegiatan berbagi cerita, di mana setiap anak diberi kesempatan untuk menceritakan pengalaman belajar mereka, baik dari segi isi cerita maupun perasaan yang dirasakan. Guru memberikan umpan balik positif, merayakan prestasi anak-anak, dan memberikan apresiasi terhadap kontribusi masing-masing.

Dengan mengakhiri serangkaian kegiatan bercerita pada hari keempat ini, diharapkan anak kelompok B telah mengalami perkembangan signifikan dalam kemampuan berbahasa mereka. Metode ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga membangun dasar yang kokoh untuk pengembangan keterampilan berbicara dan mendengarkan anak-anak di masa mendatang.

c. Observasi

Observasi yang diterapkan dalam penelitian ini terdiri dari dua aspek, yakni observasi terhadap guru dan observasi terhadap anak. Setiap sesi observasi disesuaikan dengan kegiatan yang dilakukan dalam setiap pertemuan. Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak pada Kelompok B di TK Ummul Mu'min Kabupaten Kolaka Utara telah berjalan dengan lancar.

d. Evaluasi

Pada table 4.3 di bawah ini menggambarkan data tentang kondisi kemampuan berbahasa anak pada siklus II.

Tabel 2. Deskripsi Hasil Evaluasi pada Tindakan Siklus II

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Jumlah anak yang memperoleh nilai Berkembang Sangat Baik (BSB)	11	68,75%
2.	Jumlah anak yang memperoleh nilai Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	4	25%
3.	Jumlah anak yang memperoleh nilai Mulai Berkembang (MB)	0	0%
4.	Jumlah anak yang memperoleh nilai Belum Berkembang (BB)	1	6,25%
Jumlah		16	100%
Persentase Keberhasilan Anak (BSB+BSH)		15	93,75%

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak di Kelompok B TK Ummul Mu'min Kabupaten Kolaka Utara melalui Metode Bercerita mengalami peningkatan selama fase siklus II berlangsung. Dimana persentase anak yang memperoleh nilai BSB dan BSH lebih tinggi dari siklus I yaitu sebesar 93,75% demikian pula anak yang memperoleh nilai BB dan MB yang semakin kecil yaitu sebesar 6,25%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tindakan perbaikan pembelajaran pada siklus II telah meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

e. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung dan analisis terhadap seluruh tahapan dan permasalahan pelaksanaan pembelajaran dengan metode bercerita pada Kelompok B TK Ummul Mu'min Kabupaten Kolaka Utara pada siklus II, memperlihatkan peningkatan kegiatan pembelajaran yang sangat signifikan, diantaranya :

- a. Guru sudah bisa mengawasi dan mengarahkan anak dalam proses kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.

- b. Guru telah menganalisa hasil kegiatan anak. Karena dengan guru menganalisa hasil belajar anak, guru akan mengetahui sejauh mana hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran
- c. Guru telah mendemonstrasikan dan menjelaskan pembelajaran dengan metode bercerita sebelum anak-anak melakukan kegiatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus II anak-anak sudah mengalami peningkatan. Adapun perbandingan ketuntasan anak pada siklus I dan siklus II sebagaimana ditunjukkan dalam tabel berikut :

Tabel 3. Perbandingan Hasil Evaluasi Siklus I Dan Siklus II

No.		Frekuensi		Persentase	
		S1	S2	S1	S2
1.	Banyak anak yang memperoleh nilai Berkembang Sangat Baik (BSB)	9	11	56,25%	68,75%
2.	Banyak anak yang memperoleh nilai Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	2	4	12,5%	25%
3.	Banyak anak yang memperoleh nilai Mulai Berkembang (MB)	3	0	18,75%	0%
4.	Banyak anak yang memperoleh nilai Belum Berkembang (BB)	2	1	12,5%	6,25%
Jumlah Persentase		16	16	100%	100%
Persentase Keberhasilan Anak (BSB+BSH)		11	15	52,94%	93,75%

Data pada tabel 3 di atas menunjukkan bahwa pada siklus I baru 2 anak yang memperoleh nilai Berkembang Sangat Baik (BSB), berbeda pada siklus kedua, anak sudah memperoleh nilai kategori BSB sebanyak 11 orang atau sebesar 68,75%. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anak yang tuntas bertambah, dimana pada siklus I jumlah anak yang memperoleh nilai (BSB+BSH) hanya berjumlah 9 orang atau 56,25% sedangkan pada siklus kedua meningkat menjadi 15 orang atau 94,11%. Hal ini membuktikan bahwa jumlah anak yang tuntas dalam pembelajaran siklus II telah melampaui indikator ketuntasan yang ditetapkan yaitu $\geq 75,00\%$, sehingga dapat dinyatakan bahwa pembelajaran dengan teknik kolase dapat Meningkatkan Kemampuan berbahasa Anak pada Kelompok B TK Ummul Mu'min Kabupaten Kolaka Utara .

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak kelompok B di TK Ummul Mu'min Kabupaten Kolaka Utara. Selama proses pembelajaran, terlihat peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan anak-anak dalam kegiatan bercerita, yang tercermin dalam partisipasi aktif mereka selama sesi-sesi cerita. Guru memilih cerita-cerita yang menarik dan sesuai dengan tingkat pemahaman anak-anak, menciptakan lingkungan pembelajaran yang stimulatif dan penuh semangat.

Dengan melibatkan anak-anak dalam diskusi interaktif, mereka diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berbicara, mendengarkan, dan berpikir kritis (Khasanah & Suparman, 2022). Anak-anak tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga aktif berkontribusi dengan menyampaikan pendapat, merespon pertanyaan, dan berbagi pemahaman mereka terhadap cerita (Yudiana et al., 2024). Hal ini menciptakan suasana belajar yang dinamis dan mendukung perkembangan kemampuan berbahasa anak-anak.

Selain itu, kegiatan kreatif seperti menciptakan ending alternatif cerita atau menggambar tokoh cerita membantu anak-anak untuk mengekspresikan diri secara visual dan melibatkan imajinasi mereka (Dewayani, 2017). Hal ini memberikan variasi dalam pendekatan pembelajaran, mempertimbangkan keberagaman gaya belajar anak-anak (Dewayani & Setiawan, 2018).

Penutupan kegiatan dengan sesi berbagi cerita memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk merinci pengalaman belajar mereka (Shihab, 2017). Guru memberikan umpan balik positif, merayakan pencapaian anak-anak, dan memberikan apresiasi terhadap keterlibatan mereka dalam kegiatan bercerita (Purnama et al., 2021).

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita dapat dianggap sebagai pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak kelompok B. Implikasinya dapat memberikan landasan bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan berorientasi pada kebutuhan anak-anak pada tingkat prasekolah, terutama dalam hal pengembangan keterampilan berbahasa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa melalui Metode Bercerita dapat meningkatkan kemampuan kemampuan berbahasa anak Kelompok B di TK Ummul Mu'min Kabupaten Kolaka Utara dengan persentase keberhasilan yang dilakukan pada siklus I sebesar 52,94% meningkat pada siklus II menjadi 93,75%

Hal ini terlihat dari hasil penilaian yang dilakukan, dimana pada observasi awal, tingkat keberhasilan anak didik secara klasikal hanya mencapai 29,41%, atau hanya 5 dari 16 anak didik yang memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebesar 75%. Setelah melalui tindakan pada siklus I dengan menggunakan kegiatan pembelajaran berbasis Metode Bercerita, terjadi peningkatan kemampuan kemampuan berbahasa anak dengan tingkat ketuntasan klasikal mencapai 52,94%, di mana 11 dari 16 anak yang menjadi subjek penelitian memenuhi target. Pada siklus II, hasil penilaian menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan, mencapai 93,75% dalam mencapai tingkat keberhasilan belajar. Dalam siklus ini,

sebanyak 15 dari 16 anak yang menjadi subjek penelitian mampu memenuhi target yang telah ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, H. (2021). *Optimalisasi peran guru pendidikan anak usia dini yang proporsional*. EDUCHILD: Journal of Early Childhood Education, 1(1), 29–45.
- Bua, M. T. (2024). *Karakteristik, tujuan dan manfaat penelitian tindakan kelas dan R&D*. Metodologi Penelitian Tindakan Kelas & Research and Development, 49.
- Cindy, I., & Mavianti, M. (2024). Pengenalan bahasa Indonesia melalui metode berbentuk gambar pada anak 5-6 tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 134–144.
- Dewayani, S. (2017). *Menghidupkan literasi di ruang kelas*. PT Kanisius. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=J_PnEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq
- Dewayani, S., & Setiawan, R. (2018). *Saatnya bercerita: Mengenalkan literasi sejak dini*. PT Kanisius. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=7875EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq>
- Febriani, E. S., Arobiah, D., Apriyani, A., Ramdhani, E., & Millah, A. S. (2023). Analisis data dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140–153.
- Hakim, A. L. (2011). Pengaruh pendidikan anak usia dini terhadap prestasi belajar siswa kelas I sekolah dasar di Kabupaten dan Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(1), 109–122.
- Khasanah, U., & Suparman, M. A. (2022). *Model pembelajaran keterampilan berbicara anak usia dini menggunakan big book: Konsep dan aplikasinya*. Prenada Media. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=FXR8EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq>
- Purnama, S., Ulfah, M., Susilo, E., & Amalia, R. (2021). *Asesmen perkembangan anak usia dini*. CV Multiartha Jatmika. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/48115/>
- Retyuningsih, R., Aliyah, N., & Fitri, A. W. (2023). Pengaruh permainan bisik berantai terhadap kemampuan menyimak pada anak usia 5-6 tahun. *Journal on Teacher Education*, 4(3), 74–84.
- Saputra, A. (2018). Pendidikan anak pada usia dini. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 192–209.
- Shihab, N. (2017). *Merdeka belajar di ruang kelas*. Lentera Hati. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=mumCEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq>

- Siregar, A. (2018). *Metode pengajaran bahasa Inggris anak usia dini*. Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah AQLI. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=P297DwAAQBAJ&oi=fnd&pg>
- Yudiana, K., Andita, D., Lestari, N. K. A., Pratiwi, L. I. A., & Fridayanthi, N. K. D. C. (2024). Pop-up book sebagai media meningkatkan minat baca siswa. *Nilacakra*. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=P9f9EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq>
- Yulianti, T. R. (2014). Peranan orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini. *EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 3(1), 11–24.